

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kehidupan manusia tidak terlepas dari sebuah kebudayaan. Oleh karena itu, manusia kerap disebut sebagai makhluk berbudaya. Sebutan ini bukannya saja karena keterikatan terhadap budaya, melainkan lebih dari itu yakni bahwa manusialah yang menciptakan budaya, hidup dalam dan dari budaya yang diciptakannya itu. Selain itu, kebudayaan juga beraneka ragam dan berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Namun, walaupun berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan terdapat satu atau beberapa budaya yang menjadi budaya universal atau setidaknya dianut dan dihidupi oleh beberapa kelompok masyarakat yang berbeda. Salah satu di antaranya adalah kebudayaan Gereja Katolik Roma. Gereja Katolik dengan segala tradisinya, telah dianut dan dihidupi oleh banyak kelompok masyarakat di bumi ini, salah satunya masyarakat Suku Bu di Flores, NTT.

Masyarakat Suku Bu di samping sebagai masyarakat adat yang menghidupi tradisi dan budayanya, juga merupakan masyarakat gereja. Sebagai masyarakat Gereja, mereka dengan iman menjalankan segala aturan dan tradisi gereja dan secara budaya masyarakat asli, mereka menghidupi tradisi dan budaya nenek moyang mereka. Walau terdapat perbedaan yang mendasar antara kedua kebudayaan tersebut, namun ada beberapa kesamaan yang bisa mempertemukan keduanya. Tradisi Ekaristi Gereja Katolik memiliki kesamaan dari sisi makna dengan ritus *Ka Uwi* pada masyarakat Suku Bu. Makna kenangan adalah salah satu persamaannya yang mana kenangan dalam ekaristi dan ritus *Ka Uwi* adalah mengenang karya keselamatan Wujud Tertinggi (Allah/*Du'a Ngg'a'e*). Dalam Ekaristi, masyarakat Gereja mengenang karya keselamatan Allah sejak peristiwa keluaran (perbudakan di Mesir) sampai pada wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai puncak karya keselamatan tersebut. Dalam ritus *Ka Uwi*, masyarakat Suku Bu mengenang karya keselamatan *Du'a Ngg'a'e* yang membebaskan mereka dari kelaparan sekaligus mengenalkan mereka kepada padi melalui pengorbanan Bobi Nombi (*Ine Pare*). Karya keselamatan ini baik yang bersifat duniawi (ritus *Suku*

Bu) maupun yang bersifat Surgawi (Ekaristi), keduanya terarah kepada sebuah keselamatan eskatologis.

5.2 Usul Saran

Berdasarkan ulasan yang penulis terangkan dalam bab IV, terdapat dua hal penting yang hemat penulis perlu diperhatikan oleh masyarakat Suku Bu, baik secara masyarakat adat maupun masyarakat Gereja. Masyarakat Suku Bu sebagai masyarakat adat harus tetap menghidupi dan menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turu-temurun terkhusus ritus *Ka Uwi*. Agar tetap menghidupi dan tetap menjalankan tradisi budaya ini, penulis mengusulkan dua hal penting;

Pertama, membuat sanggar budaya di kampung wolobela. Dari hasil penelitian, penulis menemukan bahwa hampir sebagian besar masyarakat suku Bu masih belum terlu paham dan mengerti dengan tradisi budaya yang mereka jalankan khususnya ritus *Ka Uwi*. Dalam pelaksanaannya mereka hanya mengikuti hal yang sudah dilakukan para leluhur terdahulu tanpa tahu dari mana asal dan sejarah sampai dengan terjadinya ritus *Ka Uwi*. Sanggar budaya menjadi penting dalam menetralsir terputusnya warisan tradisi generasi leluhur dahulu dan generasi saat ini. Dengan membuat sanggar, masyarakat suku Bu bisa belajar sejarah kebudayaan mereka dan bisa mengetahui jenis-jens warisan para leluhur dahulu yang harus mereka lestarikan.

Kedua, ada baiknya pendidikan sekolah dasar khsunya SD Wolobela menerapkan pembelajaran tentang tradisi masyarakat suku Bu khususnya ritus *Ka Uwi* sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal. Dengan demikian proses belajar tentang budaya lokal suku Bu telah diformasikan sejak sekolah dasar dan bisa membantu mereka dalam menjaga dan mewariskan tradisi budaya.

Selain sebagai masyarakat adat, sebagi anggota Gereja masyarakat Suku Bu juga harus terus menghidupi iman mereka dan harus selalu mengikuti Perayaan Ekaristi setidaknya pada hari minggu. Untuk menghidupi iman mereka dan sehubungannya dengan ritus *Ka Uwi* ini, penulis memberi usula sebagai berikut:

Ritus *Ka Uwi* merupakan upacara tahunan masyarakat suku Bu yang berhubungan dengan sukuran panen. Antara ritus *Ka Uwi* dan Perayaan Ekaristi memiliki dasar yang sama yakni tradisi. Ada baiknya, sebelum dilaksanakannya ritus *Ka Uwi* atau sesudah ritus *Ka Uwi*, bisa dibuat Perayaan Ekaristi dengan tema yang disesuaikan dengan tujuan dari pelaksanaan ritus itu. Dengan dilaksanakan model perayaan seperti ini, penulis bermaksud menyadarkan iman umat dalam hal ini iman masyarakat suku Bu, bawasannya dalam agama tradisional Wujud Tertinggi yang mereka sebut dengan *Du'a Ngga'e* mendapat jawabannya di dalam di dalam Perayaan Ekaristi ketika misteri pasah Kristus menjadi penggenap perjanjian lama Antara Yahwe dan bangsa Israel dan tradisi-tradisi budaya lokal.

Agar bisa terwujud semua usul seperti uraian diatas, maka perlu keterlibatan dari semua pihak baik itu para tokoh adat, para tokoh Gereja maupun para tokoh masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud adalah masing-masing pihak mengambil bagian untuk menjalankan setiap tugas yang dipercayakan kepadanya. Dalam koneksi ini, penulis menyarankan kepada pihak tokoh-tokoh adat harus terlebih dahulu menjadi inisiator sehingga usaha melestarian budaya lokal khususnya ritus *Ka Uwi* memiliki status dan legalitasnya yang jelas. Setelah para tokoh adat menjadi inisitoria, pihak-pihak lain seperti tokoh Gereja dan tokoh masyarakat diajak berdialog secara terbuka tentang usul-usul seperti yang telah disampaikan sebelumnya.

Usul saran yang buat ini hanyalah berdasarkan hasil dari pengamatan penulis, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang mungkin terlewatkan dari pengamatan penulis. Penulis menyadari bahwa agar bisa mencapai semua usul saran itu tentunya memerlukan waktu, tenaga dan ide-ide cemerlang serta semangat yang sama baik itu dalam menjaga tradisi maupun memperdalam iman dalam Perayaan Ekaristi. Akhirnya berkat rahmat Tuhan Yesus dan berkat para leluhur, segala niat baik yang kita impikan pasti akan indah pada waktunya, dan pada waktunya kitapun akan mengenang Tuhan dan para leluhur itu amat baik.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN DAN KAMUS:

Darmanto, Priyo dan Puju Wiyoto. *Kamus Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Arkola: Surabaya,

Katekismus Gereja Katolik. Ende: Region Gerejani Nusra, 1995.

Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2002.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Robert Hardawiyana. Jakarta: Obor, 1996.

----- *Dokumen Konsili Vatikan II (Cet.8)*, Penerj. Robert Hardawiyana. Jakarta: Obor, 2004.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik – Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

----- *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

----- *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

II. BUKU-BUKU

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka. *Kecamatan Tana Wawo dalam Angka Tahun*.Maumere: BPS Kabupaten Siika, 2020.

Brill, J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2015.

Cahyadi, T. Krispurawana. *Roti Hidup: Ekaristi dan Dunia Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Crichton, J. D.*Perayaan Ekaristi:Peran Serta Umat Dalam Ibadat*. Penerj. Komisi Lit. KWI.Yogyakarta: Kanisius, 1987.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1978.
- *Struktur Bahasa Lio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Dhogo, Christologus. *Su'I Uwi: Ritus Budaya Ngadha Dalam Perbandingan Dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Doredae, Ansel. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Maumere: Ledalero, 2013.
- Estiasih, Teti dkk. *Umbi-Umbian dan Pengolahannya*. Malang: UB Press, 2017.
- Hardawiryana, R. Penerj. *Sacrosanctum Consilium: Konstitusi Tentang Liturgi Suci*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1990.
- Jehaut, Arthus. *Ekaristi dalam Kitab Hukum Kanonik: Teks dan Komentar*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Martasudjita, Emanuel. *Ekaristi—Makna dan Kedalamannya bagi Perutusan di Tengah Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Mbete, Aron Meko dkk. *Khazanah Budaya Lio-Ende*. Ende: Pustaka Lasaran, 2006.
- *Laporan Penelitian: Khazanah Ekoleksikal Guyub Tutur Bahasa Lio Flores*. Denpasar: Program Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana, 2015.
- Mirza, Aryan Danil dkk. *Makna Sebuah Pengorbanan*. Yogyakarta: CV Jejak, 2019.
- Orinbao, Sareng. *Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku-Bangsa Lio*. Nita: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 1992.
- Osborne, Kenan B. *Komunitas, Ekaristi, dan Spiritualitas*. Penerj. J. Hartono Budi. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Pink, Artur W. *The Sovereignty of God*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Pondag Stenly, Vianny. "Asal-Usul dan Perkembangan Perayaan Paskah: Sebuah Tinjauan Historis Liturgis", dalam Lucia Indarwati, ed. *Mysterium Crucis-Mysterium Paschale—Permenungan atas Tri Hari Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Porter, Richard E. dan Larry A. Samover. *Suatu Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.

Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

----- *Sosiologi-Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.

III. JURNAL

Dalensang, Remelia F. "Pengorbanan: Relasi Allah dan Manusia-Implikasi Teologis Terhadap Ritus Pengorbanan Manusia dalam Kejadian 22:1-19 dan Hakim-Hakim 11:29-40". *UNI ERA*, Vol. 6, No. 1, April 2017.

Sanda, Hendrik Yufengkri "Penderitaan, Dosa dan Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4". *Kemasean: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020.

Mustansyir, Rizal. "Notonagoro sebagai Homo Significans atas Ideologi Pancasila". *Jurnal Filsafat* 39.1 (2006). 2 Mei 2022 <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/23211>.

IV. MANUSKRIP

Dida, Efrem. "Relasi Antara Manusia dan Wujud Tertinggi dalam Ritus *Ka Uwi* di dalam Suku Bu". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 1997.

"Makna Perayaan Ekaristi". *Wordpress*. 29 Mei 2023. <https://santopauluspku.wordpress.com/2013/02/10/makna-perayaan-ekaristi>.

"Ritus". *Wikipedia*. 14 juni 2023. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/ritus>.

V. WAWANCARA

Arjunto, Herta. Tokoh Adat Suku Bu. Wawancara Lisan, 6 Juli 2022.

Baba, Tani. Tokoh Adat Suku Bu. Wawancara Lisan, 16 Juli 2022.

Jeko, Bedo. Tokoh Adat Suku Bu. Wawancara Lisan, 18 Juli 2022.

Jemasiga, Carles So. Tokoh Adat Suku Bu. Wawancara Lisan, 6 Juli 2022.

Nadu, Ta'u. Tokoh Adat Suku Bu. Wawancara Lisan, 14 Juli 2022.

Ndori, Mari. Tokoh Adat Suku Bu. Wawancara Lisan, 28 Juli 2021.

Raja, Dadi. Tokoh Adat Suku Bu. Wawancara Lisan, 15 juli 2022.

Rima, Maria. Tokoh Adat Suku Bu. Wawancara Lisan, 23 Juli 2022.

Rujumara, Erna. Tokoh Masyarakat Suku Bu. Wawancara Lisan, 17 Juli 2022.

Sega, Wogo. Tokoh Adat Masyarakat Suku Bu. Wawancara Lisan, 7 Juli 2022.

Sera, Vinsen. Tokoh Masyarakat Suku Bu. Wawancara Lisan, 19 Juli 2022.

Sura, Yoseph. Tokoh Masyarakat Suku Bu. Wawancara Lisan, 12 Maret 2022.

Wara, Weki. Tokoh Adat Suku Bu. Wawancara Lisan, 8 Juli 2022.

Weu, We. Tokoh Masyarakat Suku Bu. Wawancara Lisan, 28 Juli 2021.